

ANALISIS INDEKS LITERASI ZAKAT DAN WAKAF DI INDONESIA: TANTANGAN DAN STRATEGI PENINGKATAN

Arum Gendis Cahyani¹, Aulia Sapitri², Chelsea Anggraeni³,

Laila Al Adawiyah⁴, Panji Satria⁵, Adib Fachri⁶

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

arumgendis67@gmail.com, sftriaulia951@gmail.com, chelseaanggraeniii13@gmail.com,
lailaallwoo97@gmail.com, nasifa.1302@gmail.com, adibfachri@radenintan.ac.id

ABSTRAK

Literasi zakat dan wakaf merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung optimalisasi pengelolaan instrumen ekonomi Islam. Pemahaman masyarakat tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai kewajiban zakat dan pengertian wakaf, tetapi juga mencakup ketentuan pelaksanaan, mekanisme pengelolaan, serta pemanfaatannya bagi kesejahteraan masyarakat. Artikel ini bertujuan menganalisis tingkat literasi zakat dan wakaf di Indonesia, mengidentifikasi tantangan yang memengaruhi peningkatan literasi, serta mengkaji strategi yang dapat diterapkan untuk memperkuat pemahaman masyarakat. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan melalui penelaahan laporan resmi dan penelitian terdahulu yang relevan. Data dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan temuan ke dalam pembahasan mengenai pengukuran indeks, kondisi literasi, tantangan, dan strategi peningkatannya. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengukuran nasional tahun 2020 mencatat indeks literasi zakat sebesar 66,78 dalam kategori menengah dan indeks literasi wakaf sebesar 50,48 dalam kategori rendah. Penelitian pada tingkat daerah dan kelompok tertentu memperlihatkan variasi tingkat literasi, sehingga hasil pengukuran perlu ditafsirkan berdasarkan karakteristik responden dan metode yang digunakan. Tantangan peningkatan literasi meliputi keterbatasan pemahaman praktis, akses informasi, kepercayaan terhadap lembaga pengelola, serta perbedaan kebutuhan edukasi masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan literasi memerlukan pendekatan yang menggabungkan edukasi kontekstual, pemanfaatan media digital yang terpercaya, transparansi pengelolaan, dan evaluasi program secara berkala. Kajian ini menegaskan bahwa peningkatan literasi tidak cukup berorientasi pada penyebaran informasi, tetapi juga perlu memastikan bahwa masyarakat memahami dan mampu menerapkan informasi tersebut dalam praktik zakat dan wakaf.

Kata kunci: Literasi Zakat, Literasi Wakaf, Indeks Literasi, Pengelolaan Zakat dan Wakaf.

Article history

Received: Oktober 2026

Reviewed: Oktober 2026

Published: Oktober 2026

Plagirism checker no
234.8576

Copyright : Author

Publish by : Musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Zakat dan wakaf memiliki peran penting dalam perekonomian Islam, terutama dalam mendukung kesejahteraan masyarakat. Zakat menjadi sarana penyaluran harta kepada golongan yang berhak menerimanya, sedangkan wakaf dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan sosial dan ekonomi dalam jangka panjang. Jika dikelola dengan baik, keduanya dapat membantu mengurangi kesenjangan sosial dan mendukung pemerataan kesejahteraan. Akan tetapi, pemanfaatan zakat dan wakaf juga berkaitan dengan pemahaman masyarakat mengenai pengertian, ketentuan, dan cara pengelolaannya. Pemahaman tersebut berhubungan dengan tingkat literasi zakat dan wakaf, yang mencakup pengetahuan tentang dasar hukum, tata cara pelaksanaan, pengelolaan, hingga manfaat yang dapat dihasilkan. Pengetahuan ini diperlukan agar masyarakat dapat menunaikan zakat sesuai ketentuan dan memahami berbagai bentuk wakaf yang dapat dilakukan. Apabila pemahaman masyarakat masih terbatas, partisipasi dalam kegiatan zakat dan wakaf berpotensi belum berkembang secara optimal.

Gambaran mengenai tingkat pemahaman masyarakat dapat dilihat melalui Indeks Literasi Zakat dan Wakaf yang dikembangkan melalui kajian Kementerian Agama Republik Indonesia, Pusat Kajian Strategis BAZNAS, dan Badan Wakaf Indonesia. Pengukuran pada tahun 2020 melibatkan 3.200 responden di 32 provinsi. Hasilnya menunjukkan bahwa indeks literasi zakat memperoleh skor 66,78 dan termasuk kategori menengah, sedangkan indeks literasi wakaf memperoleh skor 50,48 dan termasuk kategori rendah (Badan Wakaf Indonesia, 2020). Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan tingkat literasi masyarakat terhadap kedua instrumen tersebut. Meskipun skor literasi zakat lebih tinggi, pemahaman masyarakat mengenai zakat dan wakaf masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal ketentuan dan pengelolaannya. Dalam praktiknya, pemahaman mengenai berbagai bentuk wakaf juga perlu diperluas, termasuk wakaf uang dan wakaf produktif (Jannah & Soemitra, 2022). Padahal, wakaf dapat dikembangkan untuk mendukung berbagai kebutuhan masyarakat, seperti pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi.

Peningkatan literasi zakat dan wakaf menghadapi sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan informasi, penyebaran edukasi yang belum merata, serta pemahaman yang masih terbatas mengenai peran lembaga pengelola. Informasi yang disampaikan kepada masyarakat perlu diimbangi dengan penjelasan praktis agar masyarakat mengetahui cara pelaksanaan zakat dan wakaf serta manfaatnya. Perkembangan teknologi juga memberikan peluang untuk memperluas penyebaran informasi melalui media digital, seperti video, infografis, artikel, dan konten edukasi lainnya. Azwar et al. (2025) membahas peluang pemanfaatan media dalam meningkatkan literasi wakaf, termasuk melalui penyampaian informasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Meski demikian, penggunaan media digital perlu disertai pemilihan sumber yang dapat dipercaya dan penyampaian materi yang jelas agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Selain pengetahuan, kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pengelola juga perlu diperhatikan. Masyarakat perlu memperoleh informasi mengenai penyaluran dana zakat dan pengelolaan aset wakaf. Keterbukaan informasi mengenai pengelolaan dan pemanfaatan dana dapat membantu masyarakat menilai tanggung jawab lembaga terkait.

Laporan Survei Indeks Literasi Wakaf Nasional tahun 2020 mencatat bahwa akuntabilitas, transparansi, dan kemudahan akses menjadi pertimbangan responden dalam memilih lembaga pengelola wakaf (Badan Wakaf Indonesia et al., 2020). Oleh sebab itu, peningkatan literasi perlu disertai pengelolaan yang transparan agar pemahaman dan kepercayaan masyarakat dapat tumbuh bersama.

Penelitian mengenai literasi zakat dan wakaf telah membahas tingkat pemahaman masyarakat serta upaya peningkatan edukasi. Akan tetapi, kajian yang membahas kedua instrumen tersebut secara bersamaan masih diperlukan untuk melihat perbedaan tingkat literasi, tantangan yang dihadapi, dan strategi peningkatannya. Data indeks tahun 2020 dapat menjadi salah satu acuan dalam mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki, meskipun hasilnya perlu dipahami sesuai dengan periode pengukurannya. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan menganalisis tingkat literasi zakat dan wakaf di Indonesia, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta membahas strategi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat. Kajian ini menggunakan studi kepustakaan dengan merujuk pada laporan resmi dan penelitian terdahulu yang relevan.

Penelitian terdahulu telah membahas literasi zakat dan wakaf melalui sudut pandang yang berbeda. Salsabila dan Hosen (2022) mengukur indeks literasi zakat di Kota Tangerang Selatan, sedangkan Napitupulu et al. (2021) mengkaji literasi wakaf pada mahasiswa di IAIN Padangsidempuan. Fachri dan Etika (2024) juga membandingkan literasi zakat masyarakat perdesaan dan perkotaan di Provinsi Lampung. Berbagai kajian tersebut memberikan gambaran mengenai literasi pada kelompok dan wilayah tertentu, tetapi hasilnya perlu dibaca sesuai dengan metode dan ruang lingkup masing-masing. Artikel ini berupaya menyatukan temuan tersebut dengan data pemetaan nasional serta pembahasan mengenai tantangan dan strategi peningkatan literasi. Fokus ini diharapkan dapat membantu menjelaskan hubungan antara hasil pengukuran indeks, kebutuhan edukasi masyarakat, dan upaya yang dapat dilakukan oleh lembaga terkait.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*). Metode ini digunakan karena penelitian berfokus pada analisis literasi zakat dan wakaf di Indonesia dengan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber tertulis, tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung kepada responden. Sumber yang digunakan terdiri dari artikel jurnal ilmiah, laporan indeks literasi zakat dan wakaf, serta publikasi resmi dari lembaga yang berkaitan dengan pengelolaan zakat dan wakaf. Data dikumpulkan dengan menelusuri dan mempelajari berbagai sumber yang sesuai dengan topik penelitian. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi pembahasan, kejelasan informasi publikasi, serta kaitannya dengan tingkat literasi zakat dan wakaf, kendala yang dihadapi masyarakat, dan upaya untuk meningkatkan pemahaman mereka. Informasi yang diperoleh

meliputi hasil pengukuran indeks literasi, temuan penelitian terdahulu, serta berbagai strategi yang dapat diterapkan dalam kegiatan edukasi zakat dan wakaf.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tiga pembahasan utama, yaitu kondisi literasi zakat dan wakaf, tantangan dalam meningkatkan literasi, serta strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasinya. Temuan dari setiap sumber juga dibandingkan dengan memperhatikan tahun penelitian, karakteristik responden, wilayah penelitian, dan metode pengukuran yang digunakan. Hasil analisis selanjutnya disusun dalam bentuk uraian untuk menjelaskan tingkat literasi zakat dan wakaf berdasarkan sumber yang dikaji serta mengidentifikasi upaya yang relevan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat.

Penelusuran pustaka dilakukan dengan memprioritaskan laporan resmi mengenai indeks literasi zakat dan wakaf serta artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan fokus kajian. Sumber dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan pengukuran indeks, faktor yang memengaruhi literasi, tantangan edukasi, dan strategi peningkatan pemahaman masyarakat. Laporan nasional digunakan untuk menggambarkan kondisi berdasarkan pengukuran tingkat nasional, sedangkan artikel penelitian daerah digunakan sebagai bahan pembandingan sesuai karakteristik responden dan wilayahnya. Informasi yang tidak berkaitan langsung dengan fokus kajian tidak dijadikan dasar utama pembahasan. Analisis dilakukan dengan membaca temuan setiap sumber, mengelompokkan informasi berdasarkan tema, kemudian membandingkan persamaan dan perbedaan hasilnya. Perbandingan tersebut tidak dimaksudkan untuk menyamakan skor dari penelitian yang menggunakan indikator atau metode berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Literasi Zakat dan Wakaf serta Pengukurannya

Literasi zakat dan wakaf merupakan pemahaman masyarakat mengenai ketentuan, pelaksanaan, dan pengelolaan zakat serta wakaf. Dalam zakat, pemahaman tersebut mencakup pengetahuan tentang kewajiban membayar zakat, jenis harta yang wajib dizakati, cara menghitung zakat, serta pihak yang berhak menerimanya. Sementara itu, literasi wakaf berkaitan dengan pengetahuan mengenai aturan wakaf, jenis harta yang dapat diwakafkan, peran nazhir sebagai pengelola wakaf, serta pemanfaatan harta wakaf untuk kepentingan masyarakat. Pemahaman tersebut penting agar masyarakat dapat menjalankan zakat dan wakaf sesuai dengan ketentuan syariah.

Tingkat literasi perlu diukur untuk mengetahui sejauh mana masyarakat memahami kedua instrumen tersebut. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah indeks literasi zakat, yaitu pengukuran yang memberikan gambaran mengenai tingkat pemahaman masyarakat terhadap zakat. Salsabila dan Hadziq (2023) membahas indeks literasi zakat sebagai metode untuk mengukur pemahaman masyarakat. Hasil pengukuran dapat membantu lembaga terkait mengetahui materi yang telah dipahami dan aspek yang masih

perlu ditingkatkan. Meskipun demikian, pengukuran literasi zakat dan literasi wakaf perlu memperhatikan indikator masing-masing karena keduanya memiliki ketentuan dan bentuk praktik yang berbeda.

Pengukuran Indeks Literasi Zakat dan Wakaf tidak hanya melihat apakah masyarakat pernah mendengar tentang zakat dan wakaf, tetapi juga membedakan pengetahuan dasar dan pengetahuan lanjutan. Pengetahuan dasar berkaitan dengan pemahaman awal terhadap konsep dan ketentuan kedua instrumen tersebut, sedangkan pengetahuan lanjutan mencakup pemahaman yang lebih mendalam mengenai aspek pelaksanaan dan pengelolaannya sesuai indikator yang digunakan. Perbedaan ini penting karena seseorang dapat mengenal kewajiban zakat atau pengertian wakaf, tetapi belum tentu memahami ketentuan teknis dan mekanisme pengelolaannya. Oleh sebab itu, penilaian literasi perlu melihat kedua dimensi tersebut agar program edukasi tidak hanya memperluas pengenalan, tetapi juga memperkuat pemahaman praktis masyarakat.

Pengukuran literasi juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam menyusun program edukasi. Apabila masyarakat belum memahami cara menghitung zakat atau ketentuan harta yang wajib dizakati, edukasi dapat diarahkan pada materi tersebut. Dalam literasi wakaf, pembahasan dapat difokuskan pada jenis-jenis wakaf, peran nazhir, dan pengelolaan harta wakaf. Dengan demikian, pengukuran indeks tidak hanya berfungsi untuk menggambarkan tingkat pemahaman masyarakat, tetapi juga dapat menjadi dasar dalam menentukan prioritas program sosialisasi dan edukasi.

B. Gambaran Hasil Pengukuran Literasi Zakat dan Wakaf di Indonesia

Pemetaan nasional yang dipublikasikan pada 2020 menunjukkan bahwa indeks literasi zakat memperoleh skor 66,78 dengan kategori menengah, sedangkan indeks literasi wakaf memperoleh skor 50,48 dengan kategori rendah (Badan Wakaf Indonesia, 2020). Hasil tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai zakat dalam pengukuran tersebut relatif lebih baik dibandingkan pemahaman mengenai wakaf. Perbedaan ini menjadi perhatian karena zakat dan wakaf sama-sama memiliki peran dalam mendukung kegiatan sosial dan perekonomian masyarakat. Meskipun begitu, hasil tersebut perlu dipahami sebagai gambaran pada periode pengukuran, bukan sebagai kondisi terbaru yang otomatis berlaku pada 2026.

Selisih skor antara indeks literasi zakat dan wakaf pada pengukuran nasional tahun 2020 menunjukkan bahwa tingkat pemahaman yang tercatat untuk kedua instrumen tersebut tidak sama. Indeks zakat sebesar 66,78 berada 16,30 poin di atas indeks wakaf sebesar 50,48. Perbedaan ini dapat dijadikan petunjuk awal bahwa edukasi wakaf perlu memperoleh perhatian lebih besar dalam konteks hasil pengukuran tersebut. Namun, selisih skor tidak dengan sendirinya menjelaskan penyebab perbedaan literasi. Penjelasan mengenai faktor penyebab perlu didukung oleh indikator terperinci atau penelitian lain yang secara khusus mengkaji pengetahuan, pengalaman, akses informasi, dan pemahaman masyarakat. Selain itu, skor tahun 2020 tidak dapat digunakan untuk menyatakan bahwa literasi wakaf saat ini

pasti masih berada pada tingkat yang sama. Untuk mengetahui perubahan kondisi, diperlukan pengukuran yang lebih baru dengan metode yang dapat dibandingkan.

Penelitian pada tingkat daerah menunjukkan hasil yang dapat berbeda sesuai dengan karakteristik responden dan metode yang digunakan. Salsabila dan Hosen (2022), misalnya, mengukur indeks literasi zakat pada masyarakat Kota Tangerang Selatan dan memperoleh skor 81,78 dalam kategori tinggi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai kewajiban zakat menjadi salah satu aspek yang relatif dikuasai responden, sedangkan pemahaman mengenai regulasi zakat masih perlu ditingkatkan. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konsep dasar zakat belum tentu diikuti oleh pemahaman yang sama kuatnya terhadap peraturan dan pelaksanaannya.

Pada literasi wakaf, Napitupulu et al. (2021) meneliti pemahaman wakaf pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di IAIN Padangsidimpuan. Penelitian tersebut memperoleh skor literasi wakaf sebesar 83,48 pada kelompok responden yang diteliti. Hasil ini memberikan gambaran mengenai literasi wakaf pada mahasiswa di lingkungan tersebut, tetapi tidak dapat langsung dianggap mewakili seluruh Generasi Z di Indonesia. Sementara itu, Fitria et al. (2024) mengkaji indeks literasi zakat di Aceh dan memberikan gambaran mengenai pengukuran literasi zakat pada tingkat daerah. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa indeks literasi dapat digunakan untuk melihat tingkat pemahaman masyarakat dalam konteks wilayah dan kelompok responden tertentu. Namun, hasil dari setiap penelitian tidak dapat dibandingkan secara langsung tanpa memperhatikan indikator, metode pengukuran, jumlah responden, dan karakteristik kelompok yang diteliti. Oleh sebab itu, skor nasional tahun 2020, hasil penelitian di Tangerang Selatan, penelitian mahasiswa di Padangsidimpuan, dan penelitian di Aceh perlu dibaca sesuai dengan ruang lingkup masing-masing. Data tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program edukasi, tetapi belum cukup untuk menyimpulkan kondisi literasi zakat dan wakaf seluruh masyarakat Indonesia pada 2026.

C. Tantangan dalam Meningkatkan Literasi Zakat dan Wakaf

Salah satu tantangan dalam meningkatkan literasi zakat dan wakaf adalah belum meratanya pemahaman masyarakat mengenai ketentuan dan praktik pelaksanaannya. Masyarakat mungkin telah mengetahui bahwa zakat merupakan kewajiban dalam Islam, tetapi belum tentu memahami cara menghitung zakat atau jenis harta yang wajib dizakati. Pada wakaf, pemahaman juga perlu diperluas agar tidak terbatas pada wakaf tanah dan bangunan. Jannah dan Soemitra (2022) membahas literasi wakaf uang di Indonesia dan menyoroti pentingnya memperluas pemahaman masyarakat mengenai bentuk wakaf tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi perlu menjelaskan beragam bentuk wakaf beserta mekanisme dan pemanfaatannya.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pengelola zakat. Dalam penelitiannya mengenai penerapan indeks literasi zakat dan strategi pengumpulan zakat di BAZNAS Provinsi Jawa Barat, Fertiwi (2024) membahas persoalan yang

berkaitan dengan literasi dan upaya lembaga dalam menghimpun zakat. Kajian tersebut relevan untuk menunjukkan bahwa peningkatan literasi perlu disertai upaya lembaga dalam menjangkau masyarakat dan memberikan informasi yang memadai. Keterbukaan mengenai pengumpulan, penyaluran, serta pemanfaatan dana menjadi hal yang perlu diperhatikan agar masyarakat dapat memahami bagaimana zakat dikelola. Meskipun demikian, persoalan yang ditemukan dalam satu kajian lembaga tidak dapat langsung digeneralisasi sebagai kondisi seluruh lembaga zakat dan wakaf di Indonesia.

Literasi dan kepercayaan terhadap lembaga pengelola merupakan dua aspek yang saling berkaitan, tetapi perlu dianalisis secara terpisah. Masyarakat yang belum memahami mekanisme pengumpulan dan penyaluran zakat mungkin memerlukan penjelasan yang lebih mudah dipahami. Sebaliknya, masyarakat yang telah mengetahui ketentuan zakat belum tentu bersedia menyalurkan dana melalui suatu lembaga apabila informasi mengenai pengelolaannya dirasa belum memadai. Karena itu, edukasi tidak cukup hanya menjelaskan kewajiban dan manfaat zakat, tetapi juga perlu menerangkan peran lembaga, mekanisme penyaluran, serta bentuk pertanggungjawaban pengelolaan dana. Meskipun demikian, rendahnya partisipasi masyarakat tidak dapat langsung dianggap sebagai bukti rendahnya literasi atau rendahnya kepercayaan tanpa data yang mendukung.

Perkembangan teknologi juga menghadirkan tantangan dalam penyampaian informasi. Informasi tentang zakat dan wakaf kini dapat ditemukan melalui media sosial dan berbagai platform digital. Kemudahan tersebut membuka peluang untuk memperluas jangkauan edukasi, tetapi masyarakat juga perlu memilah informasi agar tidak keliru memahami ketentuan dan praktiknya. Azwar et al. (2025) membahas peluang dan tantangan media dalam meningkatkan literasi wakaf, termasuk pentingnya penyampaian informasi yang tepat dan strategi edukasi melalui media. Oleh sebab itu, pemanfaatan teknologi perlu disertai materi yang jelas, sumber yang dapat ditelusuri, dan penjelasan yang mudah dipahami.

Tantangan lainnya adalah perbedaan karakteristik masyarakat. Kelompok masyarakat di perkotaan dan perdesaan dapat memiliki kebutuhan edukasi serta akses informasi yang berbeda. Perbedaan tingkat pemahaman, kebiasaan memperoleh informasi, dan akses terhadap layanan digital perlu menjadi pertimbangan dalam menentukan metode sosialisasi. Program yang hanya menggunakan satu cara penyampaian berisiko kurang sesuai dengan kebutuhan sebagian kelompok masyarakat. Dengan demikian, peningkatan literasi perlu memperhatikan persoalan pemahaman dasar, akses informasi, kepercayaan terhadap lembaga, dan kesesuaian metode edukasi dengan kelompok sasaran.

D. Strategi Peningkatan Literasi Zakat dan Wakaf

Peningkatan literasi zakat dan wakaf dapat dilakukan melalui edukasi yang praktis dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Materi sosialisasi sebaiknya tidak berhenti pada pengertian zakat dan wakaf, tetapi juga menjelaskan contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Edukasi zakat dapat membahas cara menghitung zakat, jenis harta

yang wajib dizakati, serta pihak yang berhak menerima zakat. Sementara itu, edukasi wakaf dapat mencakup jenis-jenis wakaf, peran nazhir, dan pemanfaatan harta wakaf untuk kegiatan sosial maupun ekonomi. Penyampaian materi melalui contoh yang dekat dengan kehidupan masyarakat dapat membantu peserta memahami hubungan antara pengetahuan dan praktik.

Metode edukasi juga perlu disesuaikan dengan karakteristik wilayah dan kelompok sasaran. Fachri dan Etika (2024) meneliti indeks literasi zakat pada masyarakat perdesaan dan perkotaan di Provinsi Lampung. Penelitian tersebut melaporkan skor indeks literasi zakat sebesar 79,57 pada masyarakat perdesaan dan 86,79 pada masyarakat perkotaan. Penulis mengusulkan penguatan edukasi dasar serta kerja sama dengan tokoh agama di wilayah perdesaan, sedangkan di wilayah perkotaan, strategi dapat diarahkan pada penguatan pengelolaan teknis dan pemanfaatan teknologi digital untuk pembayaran zakat. Temuan ini mendukung pentingnya menyusun strategi literasi berdasarkan kebutuhan masyarakat, bukan menerapkan pendekatan yang sama untuk seluruh wilayah.

Pemanfaatan media digital juga dapat menjadi pilihan untuk memperluas jangkauan edukasi. Lembaga zakat dan wakaf dapat menyampaikan informasi melalui video singkat, infografik, artikel, dan sesi tanya jawab di media sosial. Materi sebaiknya menggunakan bahasa yang sederhana, mencantumkan sumber yang jelas, serta menjelaskan ketentuan zakat dan wakaf secara tepat. Strategi tersebut sejalan dengan pembahasan Azwar et al. (2025) mengenai peluang media dalam meningkatkan literasi wakaf. Penggunaan media digital tetap perlu disertai pengelolaan informasi yang bertanggung jawab agar kemudahan akses tidak membuat masyarakat menerima informasi yang keliru.

Selain edukasi, keterbukaan pengelolaan juga perlu diperhatikan. Lembaga zakat dan wakaf dapat menyampaikan laporan yang mudah dipahami mengenai dana atau harta yang dihimpun, penyaluran atau pemanfaatannya, serta hasil program yang telah dilaksanakan. Informasi tersebut dapat membantu masyarakat memahami pengelolaan dana dan harta yang dipercayakan kepada lembaga. Pembahasan Fertiwi (2024) mengenai indeks literasi zakat dan strategi pengumpulan zakat dapat menjadi salah satu rujukan untuk menghubungkan edukasi masyarakat dengan upaya lembaga dalam meningkatkan penghimpunan zakat. Keterbukaan informasi juga perlu diwujudkan melalui praktik pengelolaan yang bertanggung jawab, bukan hanya melalui kegiatan sosialisasi. Temuan dari satu kajian lembaga ini tetap perlu dipahami secara terbatas dan tidak dapat langsung digeneralisasi sebagai kondisi seluruh lembaga zakat dan wakaf di Indonesia.

Kerja sama antara lembaga zakat dan wakaf, perguruan tinggi, pemerintah, tokoh agama, serta masyarakat juga dapat mendukung peningkatan literasi. Perguruan tinggi dapat berperan melalui penelitian dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, sedangkan lembaga terkait dapat menyediakan materi edukasi serta informasi mengenai pengelolaan zakat dan wakaf. Program yang dijalankan perlu dievaluasi secara berkala, misalnya dengan mengukur pemahaman peserta sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan sosialisasi. Hasil evaluasi tersebut dapat digunakan untuk melihat aspek yang telah dipahami dan materi yang

masih perlu diperbaiki. Secara keseluruhan, peningkatan literasi zakat dan wakaf membutuhkan upaya yang berkelanjutan melalui edukasi yang sesuai kebutuhan, pemanfaatan media digital, keterbukaan pengelolaan, dan kerja sama berbagai pihak. Pengukuran indeks literasi dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan prioritas program sekaligus mengevaluasi hasilnya. Dengan strategi yang sesuai dengan kondisi masyarakat, pemahaman mengenai zakat dan wakaf diharapkan dapat meningkat sehingga masyarakat mampu menjalankan serta berpartisipasi dalam pengelolaannya secara lebih tepat.

Pelaksanaan strategi peningkatan literasi perlu disertai evaluasi agar hasilnya dapat diketahui secara lebih terukur. Evaluasi dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang sama sebelum dan sesudah kegiatan edukasi untuk melihat perubahan pemahaman peserta mengenai ketentuan dasar, tata cara pelaksanaan, dan pengelolaan zakat serta wakaf. Lembaga juga dapat mencatat jumlah peserta, tingkat partisipasi, materi yang paling sering belum dipahami, dan tanggapan peserta terhadap metode penyampaian. Untuk edukasi digital, evaluasi tidak cukup hanya menggunakan jumlah penayangan atau tanda suka, tetapi perlu mempertimbangkan apakah informasi berhasil dipahami oleh sasaran. Hasil evaluasi tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki materi, menentukan metode yang lebih sesuai, dan menyusun kegiatan lanjutan. Dengan cara ini, keberhasilan program tidak hanya dinilai dari banyaknya kegiatan yang dilaksanakan, tetapi juga dari perubahan pemahaman yang dapat ditunjukkan oleh hasil evaluasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian, literasi zakat dan wakaf di Indonesia masih menghadapi persoalan dalam hal kedalaman pemahaman dan pemerataan edukasi masyarakat. Pengukuran nasional tahun 2020 mencatat indeks literasi zakat sebesar 66,78 dengan kategori menengah, sedangkan indeks literasi wakaf sebesar 50,48 dengan kategori rendah. Selisih tersebut menunjukkan adanya perbedaan tingkat literasi yang tercatat dalam pengukuran nasional, tetapi belum cukup untuk menjelaskan faktor penyebabnya. Temuan dari penelitian di Tangerang Selatan, Padangsidempuan, Aceh, serta wilayah perdesaan dan perkotaan di Lampung juga memperlihatkan bahwa hasil pengukuran dapat bervariasi berdasarkan wilayah, karakteristik responden, dan metode penelitian. Karena itu, skor dari berbagai penelitian tidak dapat dibandingkan secara langsung tanpa mempertimbangkan perbedaan indikator dan cakupan masing-masing. Selain itu, data nasional tahun 2020 perlu diposisikan sebagai gambaran pada periode pengukuran tersebut, bukan sebagai representasi pasti kondisi literasi masyarakat Indonesia saat ini.

Tantangan peningkatan literasi tidak hanya terletak pada keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai ketentuan zakat dan beragam bentuk wakaf, tetapi juga pada akses terhadap informasi yang tepat, kepercayaan terhadap lembaga pengelola, serta kesesuaian metode penyampaian edukasi. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi perlu dilakukan

melalui pendekatan yang lebih menyeluruh. Edukasi harus memberikan pemahaman praktis mengenai perhitungan dan penyaluran zakat, jenis serta pengelolaan wakaf, dan peran lembaga terkait. Pemanfaatan media digital dapat memperluas jangkauan informasi, sedangkan transparansi dan pertanggungjawaban lembaga diperlukan untuk mendukung kepercayaan masyarakat. Dengan demikian, edukasi dan perbaikan tata kelola perlu berjalan beriringan, meskipun keduanya tetap harus dinilai sebagai aspek yang berbeda.

Strategi peningkatan literasi selanjutnya perlu disesuaikan dengan kebutuhan kelompok sasaran dan didukung evaluasi yang terukur. Pengukuran pemahaman sebelum dan sesudah edukasi dapat membantu mengetahui apakah materi yang disampaikan benar-benar dipahami, bukan sekadar diterima oleh peserta. Kerja sama antara lembaga zakat dan wakaf, pemerintah, perguruan tinggi, tokoh agama, dan masyarakat juga diperlukan agar edukasi dapat berlangsung secara berkelanjutan. Namun, karena artikel ini menggunakan studi kepustakaan dan sebagian data utama berasal dari pengukuran tahun 2020, hasil kajian belum dapat memastikan efektivitas setiap strategi dalam meningkatkan literasi masyarakat. Penelitian selanjutnya perlu menggunakan data yang lebih baru dan pengukuran langsung untuk mengetahui perkembangan literasi serta mengevaluasi strategi yang paling sesuai. Dengan pendekatan tersebut, peningkatan literasi zakat dan wakaf dapat diarahkan pada perubahan pemahaman yang lebih nyata, bukan hanya peningkatan jangkauan sosialisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, A., Abubakar, A., & Irham, M. (2025). Opportunity, challenge, and strategy of media in increasing waqf literacy: Correlation and thematic interpretation of relevant Quranic verses. *AL-KHIYAR: Jurnal Bidang Muamalah dan Ekonomi Islam*, 5(1), 125-148. <https://doi.org/10.36701/al-khiyar.v5i1.2167>
- Badan Wakaf Indonesia. (2020, 19 Mei). *Pemetaan tingkat literasi zakat dan wakaf nasional: Pendekatan indeks literasi zakat dan wakaf*. <https://www.bwi.go.id/wp-content/uploads/2020/05/siaran-pers-public-expose-.pdf>
- Badan Wakaf Indonesia, Pusat Kajian Strategis BAZNAS, & Direktorat Pemberdayaan Zakat dan Wakaf, Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Laporan hasil survey indeks literasi wakaf nasional tahun 2020*. <https://www.bwi.go.id/wp-content/uploads/2020/05/LAPORAN-SURVEY-LITERASI-WAKAF-NASIONAL-TAHUN-2020.pdf>
- Fachri, A., & Etika, C. (2024). Optimization of zakat fundraising realisation based on the measurement of the zakat literacy index in rural and urban communities. *Islamic Economics Journal*, 10(2), 163-183. <https://doi.org/10.21111/iej.v10i2.12975>
- Fertiwi, N. B. (2024). Pengaruh implementasi indeks literasi zakat terhadap strategi pengumpulan zakat di BAZNAS Provinsi Jawa Barat. *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 5(2), 153-171. <https://doi.org/10.52593/mtq.05.2.04>

- Fitria, A., Desiana, R., Dianah, A., & Rizki, M. (2024). Zakat literacy index in Aceh. *Indonesian Journal of Islamic Economics Research*, 6(1), 82-93. <https://doi.org/10.18326/ijier.v5i1.1900>
- Jannah, N., & Soemitra, A. (2022). Cash waqf literacy in Indonesia: Literature studies and perspectives of Islamic economics academics. *Islamiconomic: Jurnal Ekonomi Islam*, 13(2), 191-210. <https://doi.org/10.32678/ijeiv13i2.386>
- Napitupulu, R. M., Harahap, H. H., & Simamora, A. M. S. (2021). Waqf literacy of Generation Z in Indonesia. *Review of Islamic Economics and Finance*, 4(1), 11-22. <https://doi.org/10.17509/rief.v4i1.34050>
- Salsabila, S., & Hadziq, M. F. (2023). Indeks literasi zakat: Sebuah metode dalam pendekatan pengukuran zakat. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 8(1), 1-9. <https://doi.org/10.37366/jespb.v8i01.769>
- Salsabila, S., & Hosen, M. N. (2022). Analisis pengukuran indeks literasi zakat pada masyarakat Kota Tangerang Selatan. *JES (Jurnal Ekonomi Syariah)*, 7(1), 76-86. <https://doi.org/10.30736/jesa.v7i1.194>